

**METODE PENDIDIKAN NASIONALISME DALAM KITAB *'IZAT*
AN-NĀSYI'IN KARYA MUṢṬAFA AL-GALAYAINI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu
Dalam Bidang Pendidikan Islam**

**Oleh :
NASRUDIN
05410137**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NASRUDIN
NIM : 05410137
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : TARBIYAH

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 16 Desember 2008

Yang menyatakan



NASRUDIN

NIM. 05410137



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nasrudin

NIM : 05410137

Judul Skripsi : **"METODE PENDIDIKAN NASIONALISME DALAM
KITAB 'IZAT AN-NĀSYI'IN KARYA MUṢṬAFA AL-
GALAYAINI"**

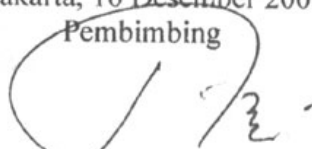
Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.

Yogyakarta, 16 Desember 2008

Pembimbing


Dr. Mahmud Arif, M.Ag

NIP. 150282517



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/004/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

METODE PENDIDIKAN NASIONALISME DALAM KITAB 'IZAT AN-NĀSYĪN
MUŞTAFĀ AL-GĀLAYAINI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NASRUDIN

NIM : 05410137

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 24 Desember 2008

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

Penguji I

Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Penguji II

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037

Yogyakarta, 12 JAN 2009

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

لطريقة اهم من ا المادة

Artinya : Metode lebih penting dari materi¹

Kami Putera dan Puteri Indonesia Mengaku Bertumpah Darah yang Satu,
“Tanah Indonesia”

Kami Putera dan Puteri Indonesia Mengaku Berbangsa yang Satu
“Bangsa Indonesia”

Kami Putera dan Puteri Indonesia Menjunjung Bahasa Persatuan,
“Bahasa Indonesia”²

¹ Mahmud Yunus, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 66

² Isi Sumpah Pemuda, yang merupakan hasil keputusan KONGRES pemuda-pemudi Indonesia, pada tanggal 27 dan 28 Oktober 1928 di Batavia (Jakarta). Lihat J.A.Marolly, *Panduan Tunas Bangsa*, (Surakarta: Aneka, Cet. Ke II, 1991), hlm. 15

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan pada
Almamaterku tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله القائل وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَنُكْمُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ والصلاة والسلام علي اشرف الاءنباء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين. اما بعده.

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah menciptakan langit dan bumi serta berlain-lainan bahasa dan warna kulit kita. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi besar Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabahnya, dan para pengikutnya semua.

Skripsi ini disusun dengan judul **“Metode Pendidikan Nasionalisme dalam Kitab ‘Izāt an-Nāsyīn Karya Muṣṭafa al-Galayaini”**.

Adapun hal-hal yang mendasari penyusunan skripsi ini adalah; *pertama*, Banyak hal yang terkait dengan nama “Indonesia” sedang teruji, akibatnya identitas sebagai orang Indonesia atau perasaan dan kesadaran sebagai anggota bangsa yang besar, kini sedang menghadapi tantangan yang berat yang mengarah pada disintegrasi bangsa. *Kedua*, Masalah ke Indonesiaan, masalah persatuan bangsa, harus selalu dipelihara apabila Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini masih ingin tetap ada. *Ketiga*, faktor-faktor yang dapat menyebabkan disintegrasi bangsa harus ditangani dengan serius dan bijaksana. *Keempat*, guna menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, maka salah satu cara adalah menggali metode pendidikan nasionalisme melalui pendekatan agama, dengan harapan mampu mengelola perbedaan-perbedaan penyebab disintegrasi bangsa (khususnya agama)

menjadi potensi kerukunan yang mampu mempertahankan integritas bangsa serta sebagai khazanah budaya yang kaya. *Kelima*, penyusunan skripsi ini, merupakan salah satu pra-syarat yang harus dipenuhi penulis untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Atas selesainya penyusunan skripsi ini, tidak lupa penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang dengan tekun telah memberikan sumbangan pemikiran, tenaga dan waktunya dalam penulisan skripsi ini
4. Bapak Drs. Usman, SS, M.Ag selaku pembimbing akademik selama menempuh program Strata Satu (S1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas bimbingannya
5. Bapak/ Ibu dosen dan karyawan-karyawati Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Bpk Ichsan, M.Pd, Bpk. Radino, M.Ag, Bpk. Rofik, M.Ag, Bpk. Muqowim, M.Ag, Ibu. R. Umi Baroroh, M.Ag, Bpk. Karwadi, M.Ag, Bpk. Munawar Kholil, M.Ag Bpk. Dr. Sumedi, M.Ag, Bpk. Sabaruddin, M.Si, Bpk. Dr. Sangkot Sirait,

Ibu. Susilaningsih, M.Ag, , Bpk. Suwadi, M.Ag, Ibu. Eva Latipah, M.Si, Bpk. Moh. Fuad, M.Ag, Bpk. Prof. H.M.S. Prodjodikoro, Bpk. H. M. Asrori Ma'ruf, M.Pd, Bpk. Dudung Hamdun, M.Si, terima kasih atas ilmu pengetahuan dan didikan yang telah diberikan, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat

6. Ayahku Abd.Rohim dan ibuku Mutholi'ah yang selalu mencurahkan kasih sayangnya dan selalu mendo'akanku dengan tulus ikhlas
7. Keluarga besar PAI-2 angkatan 2005, khususnya; Saiful Umaruddin (Magelang), M. Ircham Masykuri (Klaten), Maulana Kholid (Ngawi), Mahrusyadi (Banjarnegara), Adang Farid (solo), Renti Yasmar (Bengkulu), Imalatur Roichah (Madura), dan semuanya saja, terima kasih atas persahabatannya.
8. Keluargaku di Jogja; keluarga besar Musholla Munfi'atun, Bpk. Hanafi sekeluarga, Bpk. Taslim sekeluarga, Bpk. Muhadi sekeluarga, Mas Nafi'uddin, Zumroni, Nanang Khuzani, Dany, Pak Cak Now, Ust Emil dan Geri, terima kasih atas semuanya.
9. Dan semua pihak yang turut membantu penyusunan skripsi ini,--baik secara langsung ataupun tidak langsung-- hingga selesai. Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang setimpal atas keikhlasan dan budi baiknya di dunia dan akhirat, *amīn*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat

penulis harapkan dalam upaya perbaikan pada penelitian-penelitian berikutnya.

Akhir kata, semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfa'at bagi penulis pribadi dan semua pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 16 Desember 2008

Penulis

Nasrudin
NIM. 05410137

ABSTRAK

NASRUDIN. Metode Pendidikan Nasionalisme dalam Kitab *'Izāt an-Nāsyīn* Karya Muṣṭafa al-Galayaini. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis mengenai metode pendidikan nasionalisme Muṣṭafa al-Galayaini dalam Kitab *'Izāt an-Nāsyīn*. Serta mengungkap bagaimana peran pendidikan Islam dalam menumbuhkan nasionalisme.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan, dengan menggunakan pendekatan filosofis-historis, yaitu sebuah pendekatan yang terkait erat dengan kegiatan refleksi. Yaitu merefleksikan metode-metode pendidikan nasionalisme Muṣṭafa al-Galayaini dalam Kitab *'Izāt an-Nāsyīn*. Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji kondisi eksternal dan internal Muṣṭafa al-Galayaini dalam rangka mengungkap pemikirannya tentang metode pendidikan nasionalisme. Pengumpulan datanya dilakukan dengan penelaahan dokumen/ manuskrip/ bahan pustaka/ literatur. Adapun pisau analisis yang digunakan adalah deskriptif analitis yang diakhiri dengan logika Aristotelian: induktif dan deduktif, yang dipadukan dengan koherensi internal.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) masalah metode pendidikan nasionalisme harus menjadi perhatian serius bagi guru (yang berkepentingan) dan dunia pendidikan. Sebab nasionalisme merupakan “kunci” untuk meraih cita-cita bangsa serta “kunci” dalam menghadapi masalah-masalah bangsa. Tanpa nasionalisme suatu bangsa akan punah. Metode pendidikan nasionalisme berbeda dengan metode-metode pendidikan pada umumnya. Metode pendidikan nasionalisme harus mampu mengakomodir langkah-langkah pengembangan intelektual (kognitif), afektif, dan psikomotorik yang diwujudkan dalam perubahan sikap dan perbuatan menurut tuntunan Pancasila. Pada bagian ini, tidak dibenarkan pendidikan nasionalisme melalui kekerasan, indoktrinasi, dan hafalan-hafalan (2) pendidikan Islam memiliki peran yang amat penting dalam menumbuhkan nasionalisme dan menjaga integritas bangsa. Melalui pendidikan Islam, diharapkan lahir generasi-generasi bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Hal ini sangat mungkin terjadi, mengingat pendidikan Islam, disamping mengajarkan pengetahuan juga mendidiknya nilai-nilai/ moralitas. Pendidikan nasionalisme dapat dilakukan dengan menjadikan PAI berwawasan kebangsaan. Dengan pendekatan integrasi dan interkoneksi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
HALAMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	10
C. Tujuan dan kegunaan penelitian	10
1. Tujuan penelitian	10
2. Kegunaan penelitian	10
a. Kegunaan teoritis-akademis	11
b. kegunaan praktis	12
D. Kajian pustaka	12
1. Telaah hasil penelitian yang relevan	12
2. Landasan teori	12
a. Metode pendidikan nasionalisme	16
b. Peran sentral metode pendidikan nasionalisme dalam menumbuhkan nasionalisme	20
E. Metode penelitian	23
1. Jenis penelitian	23
2. Metode pembahasan	24
3. Pendekatan penelitian	25

F. Sistematika pembahasan	26
BAB II MUŞTAFĀ AL-GĀLAYĀINI DAN KITAB ‘IZĀT AN-NĀSYĪN	
A. Biografi Muştafa al-Galayaini	27
1. Biografi Muştafa al-Galayaini dan latar belakang pendidikannya	27
2. Perjalanan karir dan konteks sosio kultural Muştafa al- Galayaini	29
3. Karya-karya Muştafa al-Galayaini	32
B. Kitab ‘<i>Iżat An-Nāsyīn</i>	33
1. Sejarah kitab ‘ <i>Iżat an-Nāsyīn</i>	33
2. Sinopsis kitab <i>Iżat an-Nāsyīn</i>	36
BAB III PENDIDIKAN NASIONALISME DALAM KITAB <i>IZĀT AN-NĀSYĪN</i>	
A. Pendidikan Nasionalisme Kitab <i>Iżat an-Nāsyīn</i>	40
1. Definisi pendidikan nasionalisme	40
2. Tujuan pendidikan nasionalisme	58
3. Materi pendidikan nasionalisme menurut al-Galayaini	64
B. Metode-Metode al-Galayaini dalam Kitab ‘<i>Iżat An-Nāsyīn</i>	68
1. Metode-metode pendidikan al-Galayaini	68
a. Pengertian dan pentingnya metode pendidikan	68
b. Dasar-dasar penerapan metode pendidikan al-Galayaini	72
c. Karakteristik metode pendidikan al-Galayaini	85
2. bentuk-bentuk metode pendidikan al-Galayaini	87
C. Pendidikan Islam dan Nasionalisme	98
1. Islam dan nasionalisme	98
2. Pendidikan Agama Islam berwawasan kebangsaan	105

BAB IV PENUTUP	112
A. Simpulan	112
B. Saran-saran	113
C. Kata Penutup	114
 DAFTAR PUSTAKA	 115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	119
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	125

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama
Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	'sa'	s	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik ibawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik ibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik ibawah)
ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lam	l	'El
م	mim	m	'Em
ن	nun	n	'En
و	wawu	w	We
			Ha

ه	ha'	h	Apostrof Ye
ء	hamzah	'	
ي	ya'	y	

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

مُتَقَدِّينَ	ditulis	muta‘aqqidīn
عِدَّة	ditulis	‘iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang ‘al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

الاعولياء كرامة	ditulis	karāmah al-auliyyā'
-----------------	---------	---------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

الفطر زكاة	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

النتم	ditulis	a'antum
اعدة	ditulis	u'iddat
شكرتم لئن	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur' ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمش	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
اهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks nasional, identitas sebagai orang Indonesia atau perasaan dan kesadaran sebagai anggota bangsa yang besar, kini sedang menghadapi tantangan yang berat. Banyak hal yang terkait dengan nama “Indonesia” sedang teruji. Pemerintahan yang ada kurang becus dan berwibawa, kurang koordinasi dan kurang mampu mengatasi krisis ekonomi, politik, hukum, dan berbagai bidang lain. Pemerintahan kita kini (bahkan sering tampak lebih buruk dari pemerintahan Soeharto yang sewenang-wenang, tidak adil, tidak demokratis, dan penuh Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN)).¹

Bangsa Indonesia kini menunjukkan sifat-sifatnya yang serba negatif, yaitu mudah tersinggung, bengis, beringas, fanatik, gampang mengamuk dan main hakim sendiri. Semua itu tidak cocok dengan apa yang selama ini biasa didengarkan dan dibanggakan, yaitu bahwa bangsa Indonesia itu ramah-ramah, toleransi, rukun, gotong-royong, tenggang rasa, sopan santun, dan sebagainya.

“Ke Indonesiaan” kita sedang menghadapi tantangan berat. Bangsa Indonesia menghadapi bahaya disintegrasi. Upacara pengibaran bendera merah-putih, “apel kesetiaan pada NKRI”, keseragaman pakaian dan gaya

¹ J. Soedjati Djiwandono, “*Pendidikan Kewarganegaraan*” dalam Tonny D Widiastono (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm.28

bahasa, pidato-pidato penuh slogan dan retorika, lagu-lagu merdu yang diulang-ulang tidak akan mempunyai arti bagi pembinaan persatuan bangsa manakala cita-cita kesejahteraan umum dalam pengertian luas berdasar keadilan belum terwujud.

Manusia memang memerlukan simbol-simbol, tetapi titik berat pada simbol tanpa perjuangan nyata kearah cita-cita kemerdekaan akan merupakan ironi yang memalukan, menyebalkan, dan membosankan. Orang tidak akan menjadi patriotik, bangga akan kebangsaan dan kewarganegaraannya, dan kesejahteraan hanya karena kibaran bendera merah-putih, lagu kebangsaan dan simbol-simbol lain. Cita-cita persatuan bangsa harus diperjuangkan melalui usaha terus menerus untuk menegakkan keadilan dengan memerangi segala bentuk ketidakadilan. Orang baru akan bangga dengan kebangsaannya kalau *the state delivers the goods*.²

Masalah ke-Indonesiaan, masalah persatuan bangsa, harus selalu dipelihara melalui keadilan sebagai perekat yang merupakan syarat mutlak. Apa yang kita hadapi pada dasarnya adalah ketidakadilan. Kerusuhan diberbagai tempat yang kelihatan sarat dengan unsur keagamaan dan suku, dapat diduga antara lain, direkayasa untuk kepentingan politik, dan lain-lain. Karena unsur-unsur itu begitu mudah diperalat. Intinya, bangsa Indonesia tidak seluruhnya jelas pendiriannya dengan azas persatuan bangsa.

² J. Soedjati Djiwandono, "*Pendidikan Kewarganegaraan*", hlm. 29

Lebih jauh, bangsa dan negara Indonesia belum didasarkan kepada konsensus bulat antara berbagai bangsa dalam pengertian sempit, (Jawa, Aceh, Batak, Ambon, Minangkabau dan sebagainya) nilai-nilai bersama yang mengikat kebangsaan Indonesia, dan tentang tujuan pembentukan negara-bangsa yang bernama NKRI. Ini terasa setelah musuh-musuh bersama –kolonialisme belanda-- tidak ada lagi, baru kita menghadapi krisis nilai yang menyebabkan krisis kebangsaan.

Tantangan paling besar yang dihadapi bangsa Indonesia sejak akhir abad 20 adalah kelangsungan hidup dan keutuhan Indonesia, tidak hanya sebagai bangsa tetapi juga sebagai negara. Bangsa kita terancam oleh bahaya disintegrasi nasional yang timbul oleh situasi konflik akibat paling serius dari krisis sosial, politik, dan ekonomi –krisis multi dimensional– yang telah melanda bangsa ini sejak menjelang akhir abad 20.

Untuk menjawab tantangan itu, kita perlu meninjau dan mengkaji ulang “ke-Indonesiaan/ nasionalisme” kita, dan mencari metode pendidikan nasionalisme yang lebih efektif, efisien, variatif, dan tepat guna dalam rangka mendidihkan nasionalisme pada generasi-generasi bangsa. Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan.³

Dalam pendidikan, metode memiliki peranan sangat penting. Kebutuhan terhadap metode adalah mutlak bagi tercapainya tujuan

³ Winarso Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 1980), hlm. 74

pendidikan dan pengajaran. Metode merupakan alat dari segala macam pekerjaan agar tercapai hasil yang memuaskan. Pemilihan suatu metode pendidikan harus disesuaikan dengan tujuan dan maupun faktor-faktor lain. Karena antara metode, materi, dan tujuan suatu pendidikan mengandung relevansi yang ideal dan operasional dalam proses pendidikan.⁴

Sehubungan dengan itu, metode pendidikan nasionalisme adalah metode pendidikan yang digunakan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme pada setiap warga negara, serta bangga terhadap bangsa dan negaranya. Seseorang yang memiliki nasionalisme tinggi akan memiliki kecintaan yang tulus ikhlas pada bangsanya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki nasionalisme rendah, kecintaannya pada bangsanya sangat rendah. Semangat nasionalisme itu sendiri mengalami pasang surut. Terkadang seseorang bisa memiliki semangat nasionalisme yang tinggi, namun pada saat yang lain semangat nasionalismenya bisa terkikis dan bahkan hilang sama sekali.

Di Indonesia, pada zaman pra-kemerdekaan pendidikan kewaraganeeraan dilakukan melalui pendidikan/ pengajaran “budi pekerti”, yang menanamkan pada peserta didik asas-asas moral, etika, dan etiket, yang mendasari sikap dan tingkah laku dalam pergaulan kehidupan keluarga, komunitas dan masyarakatnya. Setelah Indonesia memasuki era “demokrasi terpimpin” di bawah Presiden Soekarno pada awal 1960-an,

⁴ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teori dan Praktek Berdasarkan Pendidikan Interdisipliner* (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hlm. 198

pendidikan kewarganegaraan mengambil bentuk “indoktrinasi”. Pada masa Orde Baru di bawah Presiden Soeharto, “indoktrinasi” *a la* bung Karno diganti penataran P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila), bukan saja sebagai mata pelajaran wajib dari semua tingkat sekolah, tetapi juga sebagai “penataran” wajib bagi semua pegawai negeri maupun anggota militer dan polisi.⁵

Pada Era Reformasi sampai sekarang pendidikan kewarganegaraan di Indonesia dilakukan melalui Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan dan Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) yaitu pendidikan atau pengajaran untuk mengembangkan kesadaran akan dirinya sebagai warga negara, dengan hak-hak dan berbagai tanggungjawab dalam dirinya.⁶

Dalam mendidikkan nasionalisme, Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan serta Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) dapat dikatakan cukup berhasil. Mengingat, sampai tahun 2008 yang berarti seratus tahun dari hari kebangkitan nasional, integritas bangsa Indonesia masih terjaga dengan baik, meskipun di sana-sini mendapat ancaman yang cukup berat yang mengancam integritas bangsa.

Tepatnya setelah rezim Orde Baru jatuh pada Mei 1998, Indonesia memasuki era reformasi dalam segala bidang. Akan tetapi, era tersebut juga ditandai oleh meningkatnya dua proses disintegrasi bangsa secara bersamaan, yang pada gilirannya mengancam rasa nasionalisme dan

⁵ J. Soedjati Djiwandono, “*Pendidikan Kewarganegaraan*”, hlm. 27

⁶ *Ibid*, hlm.26

hancurnya negara-bangsa (*nation-state*) Indonesia. *Pertama*, disintegrasi vertikal, seperti konflik sosial antar ras dan konflik antar daerah dan pusat. *Kedua*, disintegrasi horizontal yang diakibatkan oleh konflik antar suku, agama, ras, dan antar-golongan.⁷

Dan dari pada itu, predikat-predikat yang diberikan kepada suatu bangsa turut mempengaruhi rasa nasionalisme warganya. Manakala predikat yang disandang oleh suatu negara itu baik, maka amanlah nasionalisme penduduk bangsa tersebut. Sebaliknya, manakala predikat yang disandang oleh suatu bangsa itu jelek, maka terancam lah rasa nasionalisme warganya. Kondisi inilah --hilangnya nasionalisme warganya-- yang dikhawatirkan terjadi pada bangsa Indonesia. Mengingat berbagai masalah yang rawan menyebabkan disintegrasi bangsa terjadi di Indonesia.

Isu-isu tentang identitas nasional yang paling aktual yang mengarah pada disintegrasi bangsa Indonesia adalah munculnya predikat negatif bagi bangsa Indonesia yaitu sebagai bangsa korup. Dimana praktek korupsi dilakukan oleh siapa saja, mulai dari pejabat rendah hingga pejabat tinggi, dari sipil hingga militer, dari desa hingga ibu kota negara. Kondisi ini menjadi perlu mendapat perhatian yang serius, manakala dikaitkan dengan potensi bangsa Indonesia yang relatif tinggi untuk terjadi disintegrasi. Banyak faktor yang melatarbelakangi bangsa Indonesia yang relatif tinggi potensi disintegrasinya. Menurut data empiris, salah satu

⁷ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. ix

indikasinya adalah masalah etnik dan linguistik.⁸ Indikasi lain adalah usia bangsa yang relatif muda ditambah dengan kondisi riil bangsa yang pluralis, baik dari segi suku bangsa, agama, bahasa dan adat istiadat. Kesemuanya dapat menjadi potensi konflik dan disintegrasi bangsa manakala tidak dikelola dengan baik.

Jika dicermati, terlepas dari keterlibatan pihak-pihak tertentu, konflik-konflik yang selama ini terjadi di Indonesia juga dipengaruhi oleh perbedaan agama, budaya, dan suku. Agama yang seharusnya menjadi landasan etik dalam bingkai pluralitas berbangsa dan bernegara dijadikan sebagai alat serta alasan dalam mencapai tujuan-tujuan suatu kelompok tertentu. Akibatnya agama menjadi “kambing hitam” dalam permasalahan nasionalisme dan disintegrasi bangsa yang seakan-akan keduanya bukan merupakan bagian dari agama serta tidak pernah diajarkan dalam agama kepada umat-umatnya.

Untuk itu diperlukanlah metode pendidikan nasionalisme yang lebih variatif dan tepat guna yang mampu mengelola perbedaan-perbedaan penyebab disintegrasi bangsa (khususnya agama) menjadi potensi kerukunan yang mampu mempertahankan integritas bangsa serta sebagai khazanah budaya yang kaya.

Atas dasar inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang hasilnya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengokohkan kembali nasionalisme Indonesia. Untuk merespon tuntutan

⁸ Abdul Razak, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 9

tersebut, salah satu langkah adalah melalui orientasi pengkajian ulang secara kritis terhadap khazanah pemikiran Islam yang telah ada. Berangkat dari asumsi dasar ini, figur Muṣṭafa al-Galayaini dengan *‘Iẓat an-Nāsyīnnya* patut untuk diapresiasi dan menjadi objek kajian yang dimaksud. Alasan penulis adalah: *pertama*, sosok Muṣṭafa al-Galayaini adalah sosok *‘ulama’* berpandangan modern, berpaham inklusif, kontekstual, dan lebih mementingkan substansi daripada formalitas dalam memahami agama dan realitas yang terjadi. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu menemukan metode-metode pendidikan nasionalisme berbasis agama (Islam) yang inklusif, kontekstual, dan lebih mementingkan substansi daripada formalitas. Mengingat di Indonesia Islam menjadi faktor *genuine* yang mendorong munculnya rasa kebangsaan Indonesia⁹. *Kedua*, gagasan-gagasan yang dipublikasikan tersebut sudah menjadi bacaan kaum pesantren (santri) --yang sudah tidak diragukan lagi rasa nasionalismenya pada bangsa dan negara Indonesia-- sebagai landasan berfikir, bertindak, berperilaku, dan bersikap, sehingga tidak ada salahnya gagasan tersebut dibawa ke dunia yang lebih luas dan kondusif untuk menjadi bagian dari diskursus keilmuan yang *acceptable* secara akademik. Hal ini dibuktikan oleh disertasi Ali Maschan Moesa yang menyebutkan bahwa: para kiai (orang yang diikuti para santri) mengonstruksi paham kebangsaannya dari ajaran Islam. Mereka (para kiai) meyakini bahwa sampai saat ini agama (Islam) menjadi faktor pokok yang

⁹ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. xiii

mengintegrasikan bangsa dan sekaligus menjadi *supra identity*, yaitu sebagai basis ikatan solidaritas sosial yang kuat.¹⁰ Jadi, penelitian ini disamping ingin menggali metode pendidikan nasionalisme Muṣṭafa al-Galayaini dalam *‘Iẓat an-Nāsyīn*, juga ingin membuktikan sekaligus menguatkan bahwa Islam tidak menentang nasionalisme. Disamping gagasan-gagasan dalam kitab tersebut sangat fenomenal dan revolusioner serta patut untuk diterapkan.

Dalam konteks ini, semangat Muṣṭafa al-Galayaini terkait dengan nasionalisme khususnya metode pendidikan nasionalisme perlu dihidupi lagi. Yang penting bukan mengulang perkataannya, tetapi menangkap semangatnya yakni semangat menanamkan nasionalisme dalam diri setiap putra-putri bangsa. Kitab ini sendiri sangat tepat untuk mendapat apresiasi yang tinggi, baik dalam masalah metode, materi, maupun nilai pendidikan yang dikandungnya. Mengenai hal ini, Muṣṭafa al-Galayaini menyebutkan dalam *mukaddimah*nya, bahwa:

Kitab ini dapatlah dikatakan sebagai wadah yang penuh dengan *ibarat*, *tamsil*, dan percontohan (suri tauladan), juga sebagai sebuah bejana yang tiada isi dan kandungannya kecuali petunjuk yang baik, nasihat yang amat berharga, dan petuah yang tiada ternilai harganya.¹¹

Selanjutnya, penelitian ini hanya akan mengkaji metode pendidikan nasionalisme dalam kitab *‘Iẓat an-Nāsyīn* karya Muṣṭafa al-Galayaini, yang telah berhasil menumbuhkan dan mendidikan

¹⁰ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, hlm. xii

¹¹ Muṣṭafa Al-Galayaini, *‘Iẓat An-Nāsyīn*, (Beirut: Maktabah Al-Asyriyyah Littiba’ah Wa an-Nasyr, 1913), hlm. 3

nasionalisme dikalangan pesantren. Secara umum metode pendidikan nasionalisme yang digunakan Mustafa al-Galayaini adalah melalui pendidikan agama yakni pemaknaan dan pemahaman ajaran agama secara lebih luas dan mendalam.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pokok-pokok masalah yang menjadi inti pembahasan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana metode pendidikan nasionalisme dalam kitab '*Iẓat an-Nāsyīn*' karya Mustafa al-Galayaini?
2. Bagaimana hubungan Pendidikan Islam dan integritas bangsa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menggali secara mendalam mengenai metode pendidikan nasionalisme dalam kitab *Iẓat an-Nāsyīn* karya Mustafa al-Galayaini
 - b. Untuk memperoleh pemahaman tentang metode pendidikan nasionalisme yang ada dalam kitab *Iẓat an-Nāsyīn* karya Mustafa al-Galayaini dengan harapan dapat diterapkan, diteruskan, dan diajarkan pada generasi-generasi berikutnya guna membentuk generasi muda yang berkarakter nasional yang tidak terombang-ambing oleh perubahan dan perkembangan zaman yang serba cepat

serta dapat membantu membangun sebuah peradaban yang baik dan sukses bagi nusa dan bangsa

- c. Dengan penggalan metode pendidikan nasionalisme dalam kitab *Izāt an-Nāsyīn* karya Muṣṭafa al-Galayaini, berarti juga membuktikan sekaligus menguatkan bahwa Islam tidak menentang nasionalisme
- d. Untuk membantu lembaga pendidikan umum dan Islam serta guru-guru dalam mencetak siswa-siswi yang menguasai ilmu pengetahuan, berakhlakul karimah serta melahirkan *out put* siswa yang memiliki jiwa nasionalisme yang kuat.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis-Akademis

Secara teoritis-akademis adanya penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Menambah wawasan, cakrawala pemikiran pendidikan Islam serta motivasi dan metode bagi pendidik dan orang tua dalam upaya menumbuhkan dan mendidikkan nasionalisme pada generasi-generasi bangsa.
- 2) Ikut serta dalam memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan pengetahuan pendidikan Islam, khususnya dalam bidang metode pendidikan (nasionalisme) pada umumnya.

- 3) Menambah khazanah kepustakaan, khususnya bidang metode pendidikan (nasionalisme).
- 4) Sebagai bahan pertimbangan untuk mengokohkan kembali nasionalisme Indonesia

b. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi :

- 1) Acuan metode bagi praktisi pendidikan, orang tua, dan siapapun yang berkepentingan untuk menumbuhkan dan mendidikan nasionalisme pada generasi-generasi masa depan bangsa.
- 2) Sebagai sumber metode pembinaan dan penanaman rasa nasionalisme bagi generasi masa kini maupun yang akan datang.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan penulis sejauh ini, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang metode pendidikan nasionalisme dalam kitab *Iz'at an-Nāsyīn* karya Muṣṭafa al-Galayaini. Sedangkan kitab dan tokoh yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini, baru ada satu yang menelitinya yakni skripsi saudara Subairi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab ‘Idhatun Nāsyīn Karya Musthofa Al-Ghulayaini

dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Remaja” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005). Yang lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak remaja menurut Muṣṭafa al-Galayaini dalam kitabnya *‘Iẓat an-Nāsyiīn*, dan bagaimana pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak merupakan kunci sentral yang harus dimiliki setiap manusia untuk menunjukkan jati diri kemanusiaannya. Sebaliknya manusia akan terlempar jauh ke jurang kenistaan dan memposisikan kodrat kemanusiaanya lebih rendah dari binatang apabila tidak berakhlak. Dalam kehidupan sehari-hari, setelah akhlak menjadi piranti dalam kehidupan manusia, niscaya secara otomatis ia akan selalu melakukan suatu perbuatan yang akan mengarah kepada kemaslahatan umat.

Meskipun tokoh dan objek kajiannya sama, akan tetapi fokus kajian dan hasil penelitian dengan skripsi penulis sangat jauh berbeda. Penulis dalam penelitian ini ingin mengungkap sisi lain dalam kitab tersebut, yang menurut penulis sangat revolusioner dan fenomenal yakni metode pendidikan nasionalisme. Dimana keberadaanya tidak kalah penting dengan pendidikan nasionalisme dalam rangka membangkitkan semangat dan kemauan yang kuat dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman yang serba cepat serta maju demi nusa dan bangsa.

Mengenai penelitian tentang metode pendidikan, berdasarkan pencarian dan penelusuran penulis, ada beberapa penelitian yang telah meneliti tentang metode-metode pendidikan (Islam) yang cukup relevan untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam penulisan skripsi ini yaitu: *pertama*, skripsi Ahmad Zamzami dengan judul “Metode Pendidikan Menurut Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 125 & 126 (Study Tafsir Al-Munir)”, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005). Penelitian ini bertujuan menggali metode pendidikan dalam Surat an-Nahl Ayat 125 & 126 (Study Tafsir Al-Munir). Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa metode pendidikan dalam surat an-Nahl tersebut yakni metode hikmah, metode *mau’izah hasanah*, metode perdebatan (*jadal*), dan metode hukuman. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keyakinan bahwa al-Qur’an sarat makna dan general. Oleh karena itu, penafsiran-penafsiran sebagai jalan untuk memperoleh pemahaman yang komperhensif mutlak dilakukan. Salah satunya melalui pengkajian tentang kandungan metode pendidikannya.

Kedua, skripsi Firdaus Mukmin Ayyatullah dengan judul “Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Islam (Kajian Implementatif Pemikiran Zakiah Daradjat)” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005). Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk menggali metode pendidikan anak dalam keluarga Islam

menurut Zakiah Daradjat. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa metode pendidikan menurut Zakiah Daradjat yang dapat digunakan dalam mendidik anak yakni: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode cerita, metode (memberi) motivasi, metode (pemberian) penghargaan, metode (pemberian) perhatian, dan metode hukuman.

Mengenai penelitian tentang nasionalisme, diantaranya adalah buku karya Ali Maschan Moesa dengan judul “Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama”, Penerbit LKiS Yogyakarta 2007.

¹² Dalam buku tersebut, Ali Maschan menemukan bahwa agama tidak bertentangan dengan nasionalisme, bahkan agama bisa menjadi perekat bangsa dan menciptakan solidaritas yang kuat antar bangsa. Ali Maschan lebih melihat agama sebagai basis kehidupan masyarakat atau kepribadian umat (paradigma Islam kultural), daripada harus membentuk suatu komunitas agama yang di sisi lain mengeksploitasi hak umat lain. Sedangkan penelitian yang membahas tentang metode pendidikan nasionalisme dalam kitab *Izāt an-Nāsyīn* Karya Muṣṭafa al-Galayaini, sampai penelitian ini dilakukan belum penulis ketemukan.

¹² Buku ini merupakan disertasi Ali Maschan Moesa ketika mengikuti studi program Doktor di PPs Universitas Airlangga Surabaya, Tahun 1999.

2. Landasan Teori

a. Metode Pendidikan Nasionalisme

Pendidikan nasionalisme di Indonesia dilakukan melalui pendidikan pancasila (PPKn), yang berfungsi sebagai mata pelajaran (program inti) yang akan menanam dan sekaligus menumbuhkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia kepada generasi muda dengan target terakhir adalah siswa merasa memiliki pancasila.¹³ Hal ini pula yang menjadi pertimbangan awal dalam merencanakan dan mempersiapkan pelaksanaan pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pengajaran PPKn yang hanya berlangsung di kelas dan dalam tempo yang begitu singkat, tentu menyulitkan para guru untuk memenuhi sasaran tersebut dalam menentukan pola pengajaran yang akan dilaksanakannya. Disinilah terasa pentingnya nilai guna metode pendidikan nasionalisme yang mampu memberikan pengalaman psikologis kepada siswa sehingga pengalamannya di kelas dapat merangsang jauh di luar kelas.

Dalam menentukan metode pendidikan nasionalisme, perlu diperhatikan pula pusat orientasi metode pendidikan nasionalisme yaitu bukan hanya penyajian pengetahuan, tetapi lebih dari itu, yaitu untuk menciptakan atau merangsang kondisi siswa sehingga terjadi perubahan sikap dan perbuatan siswa menurut tuntunan

¹³ M. Daryono, dkk, *Pengantar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 125

Pancasila.¹⁴ Jadi, metode pendidikan nasionalisme adalah suatu cara yang dilakukan secara sadar, teratur, dan bertujuan untuk menyampaikan bahan (PPKn) kepada siswa. Dimana melalui proses penyampaian tersebut diharapkan terjadi perubahan sikap dan perbuatan siswa sesuai dengan tuntunan Pancasila.

Dalam penentuan metode pendidikan nasionalisme (PPKn), sekurang-kurangnya ada beberapa faktor yang amat mempengaruhi, yaitu:

- 1) Pemahaman (persepsi) guru tentang PPKn
- 2) Kemampuan guru dalam mempersiapkan, memilih cara penyajian dan menyajikan bahan PPKn
- 3) Ketetapan bahan dengan deskripsi dalam kurikulum PPKn menurut jenjang dan tingkat sekolah yang diperoleh dari sumber bahan yang resmi
- 4) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan psikologis siswa dan kondisinya
- 5) Tingkahlaku dan perbuatan yang merupakan contoh teladan yang secara bertahap dilaksanakan guru¹⁵

Hal yang paling penting dan harus diperhatikan dalam penentuan metode pendidikan nasionalisme adalah kesesuaian antara metode dengan hakikat pendidikan nasionalisme sendiri. Yakni sebagai pendidikan moral yang berlandaskan Pancasila. Adapun fungsi metode pendidikan nasionalisme adalah memberi alternatif cara belajar PPKn yang mampu merekrut daya pikir, sikap, dan perasaan siswa untuk dilibatkan dalam perbuatan pengamalan Pancasila.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 126

¹⁵ *Ibid*,

Dalam GBPP-PMP yang terpadu dijelaskan bahwa: dalam proses belajar mengajar (pendidikan Pancasila) diterapkan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang karakteristiknya adalah keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan waktu dan sumber belajar secara berdaya guna dan berhasil guna agar terbina kemandirian dalam cara belajar.¹⁶ Intinya, metode pendidikan nasionalisme dalam praktiknya harus memberikan otonomi kepada siswa untuk belajar dan menemukan sendiri hasil belajarnya.

Dalam buku *Pengantar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* karya M. Daryono dkk, disebutkan beberapa metode pendidikan yang biasa digunakan dalam mendidikan nasionalisme, yaitu: ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, inquiri, VCT (*Value Clarification Tehnique*), bermain peran, karya wisata, dan bermain simulasi.¹⁷

1) Metode ceramah bervariasi

Yaitu cara penyajian dan penyampaian materi pelajaran dari guru kepada siswa secara lisan untuk mencapai tujuan pengajaran

2) Metode tanya jawab

¹⁶ *Ibid*, hlm. 127

¹⁷ *Ibid*, hlm. 128

Yaitu suatu cara untuk menyampaikan atau menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru dan harus dijawab oleh murid

3) Metode diskusi

Yaitu suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan siswa untuk membentuk kelompok belajar, dengan melaksanakan percakapan ilmiah untuk mencari kebenaran dalam rangka mewujudkan tujuan pelajaran

4) Metode pemecahan masalah

Yaitu suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menganalisis dan menentukan sintesis dalam kesatuan struktur atau situasi dimana masalah itu berada atas inisiatif sendiri

5) Metode inquiri

Yaitu suatu cara belajar yang bersifat logis, kritis, analitis menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan

6) Metode VCT (*Value Clarification Tehnique*)

Yaitu sebuah teknik pembelajaran yang berupaya memperjelas nilai dan mencoba membina nilai tersebut atas dasar prinsip rasional objektif (dengan melibatkan akal budi yang luhur dalam mengkaji nilai-nilai yang diyakini dan dipertahankan sebagai tuntunan tingkahlaku secara objektif di masyarakat).

7) Metode bermain peran

Yaitu suatu cara yang diterapkan dalam proses belajar mengajar dimana siswa diberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk menjelaskan sikap dan nilai-nilai dengan cara memainkan tingkahlaku (peranan tertentu) sebagaimana yang terjadi di masyarakat.

8) Metode karya wisata

Yaitu suatu cara belajar dengan melakukan kunjungan ke suatu tempat dimana peserta didik akan menyumbangkan tenaganya (dengan berkarya) ke objek yang dikunjungi

9) Metode bermain simulasi

Yaitu suatu cara belajar melalui permainan, dimana para pemain dimasukkan dalam tiruan simulasi, sehingga mereka merasa berada dalam situasi yang sesungguhnya.

b. Peran Sentral Metode Pendidikan Nasionalisme dalam Menumbuhkan Nasionalisme

Sebuah negara-bangsa mau tidak mau harus terus beregenerasi demi eksistensinya sebagai sebuah negara-bangsa. Namun, bagi sebuah negara-bangsa regenerasi dilakukan terhadap seluruh generasi mudanya. Sebab mau tidak mau, yang tua akan kehilangan kompetensinya dalam menopang negara-bangsa akibat segi fisik yang makin menurun seiring dengan bertambahnya usia.

Karena itulah, generasi muda memiliki posisi yang penting dan menjadi poros bagi punah atau tidaknya sebuah negara.

Terdapat hubungan yang erat dan nyata antara “generasi muda” dengan “pendidikan” dalam usaha mempertahankan integritas sebuah negara-bangsa. Secara gamblang, rentang waktu yang disebut masa “generasi muda” itu adalah “masa pendidikannya”. Sebaliknya, “masa pendidikan” terutama diikuti oleh para “generasi muda”. Dan masa pendidikan ini dilihat sebagai sebuah kesempatan dan sarana untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri generasi muda yang nota bene menjadi subjeknya.

Sejarah mencatat dan membuktikan bahwa peranan pendidikan dalam membangkitkan, membangun dan menanamkan jiwa nasionalisme telah teruji. Bahkan bangkitnya nasionalisme pada zaman penjajahan, pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan.

Mengingat langkah efektif untuk membangun dan menanamkan jiwa nasionalisme kepada generasi muda melalui dunia pendidikan, maka diperlukanlah metode pendidikan nasionalisme pada generasi muda khususnya dan seluruh bangsa Indonesia pada umumnya yang lebih efektif, efisien, variatif, kontekstual dan tetap memegang prinsip-prinsip dan nilai ke-Indonesiaan (nasionalisme Pancasila). Hal ini dikarenakan,

mempertahankan integritas sebuah negara-bangsa diperlukan rasa kebangsaan atau nasionalisme. Integritas sebuah bangsa tidak akan bisa dipertahankan dengan kekerasan atau lewat jalan militer, walaupun ada, maka integritas yang terbentuk sangatlah rapuh. Jadi yang penting adalah membentuk rasa kebangsaan.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan rasa kebangsaan. Salah satunya adalah melalui penanaman nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda. Jadi dibutuhkan suatu usaha untuk merevitalisasi *sense of nationalism* dalam diri generasi muda pada khususnya, sebagai calon penerus bangsa. Salah satu cara yang dianggap mengena adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu, pencarian metode pendidikan nasionalisme yang mampu mengakomodir kebutuhan, kondisi, dan tantangan bangsa, masyarakat, peserta didik, dan pihak-pihak yang berkepentingan di era sekarang mutlak dilakukan. Mengingat efektifitas suatu pendidikan sangat bergantung pada metode yang digunakan. Lebih-lebih bagi pendidikan nasionalisme yang memegang peran penting dalam menjaga dan memelihara integritas suatu negara-bangsa.

Mustafa al-Galayaini mengatakan nasionalisme adalah mencintai tanah air yang diwujudkan dengan berusaha untuk memberi kemaslahatan untuk negara-bangsaanya, dan benar-benar berkhidmat dan mengabdikan untuk keluhuran negaranya. Jadi seorang

nasionalis adalah seorang yang rela mati demi kejayaan negara-bangsanya dan rela menderita demi rakyatnya.¹⁸

Begitu berat dan pentingnya mencintai dan menjaga tanah air, maka sebegitu berat dan penting pulalah pendidikan nasionalisme sekaligus metode pendidikan nasionalisme dalam menumbuhkan dan mendidikkan nasionalisme pada anak bangsa.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Bila dilihat dari pembahasan skripsi ini, maka penelitian ini adalah bersifat kajian kepustakaan (*library research*). Data-data yang terkumpul diperoleh melalui sumber literer. Dengan rujukan utamanya (primer) adalah kitab '*Iz'at an-Nāsyīn*' karya Muṣṭafa al-Galayaini yang ditunjang dengan buku-buku sekunder yang ada kaitannya dengan pembahasan tersebut, serta dibangun dengan menggunakan metode berpikir deskriptif-analitis.

Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara objektif mengenai keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Namun demikian, guna memperoleh manfaat yang lebih luas lagi dalam pada sebuah hasil penelitian, seringkali disertai dengan interpretasi-interpretasi yang bisa menguatkan.¹⁹

¹⁸ Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*, hlm. 85

¹⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm.31

2. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah didasarkan pada metode deskriptif-analitis.²⁰ Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan fakta dan data secara sistematis dan akurat berkenaan dengan fenomena yang sedang diselidiki.

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).²¹ Teknik analisis isi di sini merupakan teknik untuk menarik kesimpulan melalui sebuah usaha menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis. Selain fungsi-fungsi tersebut, teknik analisis isi juga digunakan untuk membandingkan isi sebuah buku dengan yang lain dalam bidang kajian yang sama, baik berdasarkan kepada perbedaan waktu penulisannya, maupun mengenai kemampuan buku yang disajikan kepada khalayak masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.²² Sementara itu, untuk memperoleh pemaparan yang objektif dalam hal ini, tak lain adalah dengan menggunakan kerangka berpikir deduktif

²⁰ Metode ini digunakan sebagai suatu usaha untuk menghimpun dan menyusun data-data secara deskriptif yang kemudian dilakukan sebuah analisis dan interpretasi pada data tersebut. Lihat Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 139

²¹ Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Dalam analisis isi selalu ada hubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Logikanya adalah dalam setiap komunikasi selalu berisi pesan baik yang berupa pesan verbal maupun non verbal, sehingga makna komunikasi menjadi amat dominan dalam setiap peristiwa komunikasi. Lihat Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 172-173

²² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 68

dan induktif.²³ Lebih jauh lagi penelitian ini mengambil metode koherensi-internal.²⁴ Metode ini dipergunakan dalam rangka membedah dan menginterpretasikan pemikiran seorang tokoh, semua konsep dan segala aspek yang dilihat menurut keselarasannya antara yang satu dengan yang lainnya. Metode ini juga bertujuan untuk mencari koherensi (keterkaitan) dan kesesuaian nilai-nilai tentang metode pendidikan nasionalisme dalam kitab *'Iẓat an-Nāsyīn* dengan pendidikan Islam.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis-historis. Pendekatan filosofis di sini adalah sebuah pendekatan yang terkait erat dengan kegiatan refleksi.²⁵ Yang direfleksikan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran Muṣṭafa al-Galayaini mengenai metode pendidikan nasionalisme dalam kitab *'Iẓat an-Nāsyīn*. Sedangkan pendekatan historis digunakan untuk mengkaji kondisi eksternal dan internal Muṣṭafa al-Galayaini dalam rangka mengungkap pemikiran Muṣṭafa al-Galayaini terkait metode pendidikan nasionalisme dalam kitab *'Iẓat an-Nāsyīn*.

²³ Deduktif adalah suatu cara berpikir yang berangkat dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum, kemudian dari pernyataan itu ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat khusus. Sedangkan induktif adalah salah satu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa tertentu kemudian ditarik kesimpulan generalisasi yang bersifat umum.. Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jogjakarta: Andi Offset, 2000) hlm. 36

²⁴ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jogjakarta: Kanisius, 1998) hlm. 64

²⁵ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm 25

Keadaan eksternal tersebut meliputi: keadaan sosial, politik, ekonomi, pertahanan, dan keamanan pada waktu itu. Sedangkan kondisi internalnya meliputi: biografi pendidikan, karir dan corak pemikiran Mustafa al-Galayaini.

F. Sistematika Pembahasan

Agar mudah dipahami, berikut akan disampaikan sistematika pembahasan skripsi ini.

Bagian *pertama*, pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bagian *kedua*, Mustafa al-Galayaini dan kitab '*Izāt an-Nāsyīn*' yang terdiri dari: biografi Mustafa al-Galayaini dan kitab '*Izāt an-Nāsyīn*'.

Bagian *ketiga*, pendidikan nasionalisme dalam kitab *Izāt an-Nāsyīn*, yang terdiri dari: pendidikan nasionalisme, metode-metode al-Galayaini dalam mendidikkan nasionalisme, serta pendidikan Islam dan nasionalisme.

Bagian *keempat*, merupakan bagian penutup dari skripsi ini yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa:

1. Metode-metode pendidikan yang digunakan al-Galayaini dalam kitab ‘Izat an-Nāsyīn merupakan metode-metode pendidikan yang memfokuskan diri pada bidang ”garapan” rasa dan kemauan (wilayah jiwa/ psikis). Penggunaan metode-metode ini bertujuan agar peserta didik menjadi sadar diri dan peka terhadap realitas yang terjadi, melalui pendidikan, bimbingan, dan arahan yang menyentuh jiwa mereka yaitu pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Sehingga terbentuklah pribadi yang semangat, memiliki kemaun yang kuat dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman yang serba cepat. Atau dalam istilah al-Galayaini disebut dengan *malākah irādah*. Metode-metode ini sangat tepat digunakan untuk mendidikan nasionalisme dikalangan generasi bangsa, baik generasi tua maupun generasi mudanya. Mengingat, dalam pendidikan nasionalisme bukan hanya penyajian pengetahuan tetapi lebih dari itu, yaitu untuk menciptakan atau merangsang kondisi sehingga terjadi perubahan sikap dan perbuatan siswa menurut tuntunan Pancasila.. Adapun metode-metode pendidikan al-Galayaini tersebut meliputi: metode

pemberian motivasi, metode keterpanggilan/ seruan, metode keterlibatan, dan metode keterikatan.

2. Praktik pendidikan Islam di Indonesia (melalui PAI) sangat berperan dalam menjaga dan menumbuhkan nasionalisme di kalangan generasi bangsa. Mengingat Islam sebagai sumber acuan pendidikan Islam tidak menentang nasionalisme. Islam sendiri sangat inklusif terhadap nasionalisme. Di samping itu, mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam menjadi pertimbangan dan kekuatan tersendiri dalam menumbuhkan nasionalisme dan menjaga integritas bangsa. Di sini pendidikan Islam diantaranya melalui PAI dituntut untuk mampu memberikan kontribusinya terhadap permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia, di antaranya menurunnya jiwa nasionalisme warganya. Untuk memenuhi tuntutan ini, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui reorientasi wawasan PAI menjadi berwawasan kebangsaan. Yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan kedalam materi, metode, dan lingkungan (suasana) PAI.

B. Saran-saran

Masalah nasionalisme dan integrasi bangsa adalah masalah kita semua, dan menjadi kewajiban kita semua sebagai warga negara-bangsa Indonesia untuk menjaganya. Bukan hanya kewajiban guru PPKn saja. Oleh karena itu:

1. Untuk guru PPKn hendaklah memilih dan menggunakan metode pendidikan nasionalisme yang tepat guna, yang tidak hanya menjadikan

peserta didik cerdas akan tetapi juga mengerti terhadap tanggung jawabnya sebagai warga negara-bangsa, mencintainya dan rela berkorban untuknya.

2. Untuk pendidikan Islam: agar PAI lebih dapat dirasakan manfa'atnya (*rahmat lil ālamīn*) Hendaknya guru PAI dalam praktiknya membawa PAI yang normatif-teoritis ke dataran aplikatif-praktis, yaitu melalui reorientasi wawasan PAI kedalam permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi bangsa dan negara. Seperti, nasionalisme, HAM, demokrasi, dan pluralitas. Sehingga lahirlah PAI yang berwawasan kebangsaan, PAI berwawasan demokrasi, PAI berwawasan HAM, dan PAI berwawasan pluralisme.

C. Kata Penutup

Al-hamdulillāhi robbi al- 'ālamīn, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, Karena hanya dengan hidayah dan pertolongan-Nyalah skripsi ini selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, sebagai bagian dari tradisi akademik, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak, guna penyempurnaan-penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Akhir kata, semoga penelitian yang sedikit ini dapat bermanfa'at bagi penulis sendiri, Pemerintah, para pemegang kebijakan pendidikan di Indonesia, para pendidik, para orang tua dan siapa pun yang berkepentingan untuk mendidikkan nasionalisme di kalangan generasi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Usman dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005
- Adi Sage, Lazuardi, *Siswono Nasionalisme dan Islam*, Jakarta: Citra Media, 1996
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- al-Galayaini, Muṣṭafa, *‘Iẓat an-Nāsyīn*, Beirut: Maktabah al-Asyriyyah Littiba’ah Wa an-nasyr, 1913
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil, *Nahwu Tarbiyat Mukminat*, al-Syirkat al-Tunisiyat Li al-Tauzi’, 1977
- Al-Qosimi, Muhammad Jamaluddin, *Tafsir Mahasin Ta’wil*, Kairo: Darul Ahya’.I, 1979
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam, Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- _____. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992
- _____. *Ushul at-Tarbiyah Islamiyah wa Asalibuha*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teori Dan Praktek Berdasarkan Pendidikan Interdisipliner*, Jakarta: Bina Aksara, 1996
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Assegaf, Abd. Rachman, *Politik Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005
- as-Syaibany, Omar Mohammad al-Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Bakker, Anton dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* Jogjakarta: Kanisius, 1998
- Buchori, Mochtar, *Transformasi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995

- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2001
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Djiwandono, J. Soedjati, “Pendidikan Kewarganegaraan” dalam Tonny D Widiastono (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jogjakarta: Andi Offset, 2000
- Islam dan Nasionalisme*, dalam www.gaulislam.com.htm dalam [www. Google. Com](http://www.Google.Com), 2008
- Kahalal, Umar Rida, *Mu'jam al-Mu'allafin Tarajum Mushan Naif al-Kutub al-'Arabiyyah*, Juz III, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1993
- Kohn, Hans, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*, Penerjemah Sumantri Mertodipiro, Jakarta: PT. Pembangunan, 1961
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986
- Makhrus, dkk, *Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pokja Akdemik UIN Sunan Kalijaga, 2005
- Moekijat, *Kamus Pendidikan & Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju, 1931
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1962
- Moesa, Ali Maschan, *Nasionalime Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LkiS, 2007
- Mulkan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: SI Press, 1993
- Nasionalisme dari Wikipedia Bahasa Melayu ,Ensiklopedia Bebas*, dalam [www. Google. Com](http://www.Google.Com), 2008
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1993

- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Histories, Teoritis Dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Pendidikan, Departemen dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Razak, Abdul, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*, Jakarta: Kencana, 2004
- Ridla, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Penerjemah Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Santoso, Listiyono, *(de) Konstruksi Ideologi Negara*, Jogjakarta: ning-Rat, 2003
- Sastrapratedja, M., "Pendidikan Nilai" dalam EM. K. Kaswadi (Ed), *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Grasindo, 1993
- Sejarah Kitab *Nahjul Balaghah* dan Imam Ali (As) [www. Ahlulbayt Digital Sources.mht](http://www.Ahlulbayt Digital Sources.mht). dalam [www. Google. Com](http://www.Google.Com), 2008
- Silberman, Mel, *Active Learning, " Strategi Pembelajaran Aktif"*, Yogyakarta: YAPPENDIS, 2001
- Siswono, *Semangat Baru Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pembangunan Bangsa, 1996
- Soejono, Agus, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung: CV Ilmu Bandung, 1980
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Tehnik*, Bandung: Tarsito, 1985
- _____, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jemmars, 1980
- Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan, Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2006
- Tadjab, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Aditama, 1996,
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992,

Thoha, M. Chabib dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI Di Sekolah' Eksistensi Proses Belajar-Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN WALI SONGO bekerja sama dengan Pustaka Pelajar Offset, 2008

TIM Dosen FIP-IKIP Malang, 1980, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara, 2006

Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005

Curriculum Vita

Nama : Nasrudin
Tempat/tgl lahir : Tuban, 18 – April - 1986
Alamat : Gayang, RT/ RW 002/010 Prambon Tergayang, Kec.
Soko, Kab. Tuban, Jawa Timur, Indonesia
No HP : 085 6437 0273 9
Nama Orang Tua
Ayah : Abd. Rohim
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Mutholi'ah
Pekerjaan : Wiraswasta
Riwayat pendidikan :

- ✍ Raudlotul Athfal Salafiyah Prambon Tergayang tahun 1990 - 1991
- ✍ Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah (MI) Prambon Tergayang tahun 1991 – 1997
- ✍ Madrasah Tsanawiyah Salafiyah (MTs) Prambon Tergayang tahun 1997 - 2000
- ✍ Madrasah Aliyah An-Nur (MA) Bululawang-Malang tahun 2000 – 2003
- ✍ D2 PGSD/ PGMI STIT Raden Rahmat Kepanjen-Malang tahun 2003 – 2005
- ✍ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 2005

Yogyakarta, 16 Desember 2008
Yang menyatakan

Nasrudin